

## NILAI MORAL DALAM NASKAH WAWACAN LAYANG CARIOS ABDULOH

**Ilham Fauji**

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Pos-el: [ilhamfauji@upi.edu](mailto:ilhamfauji@upi.edu)*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *wawacan* sebagai karya sastra lama dengan genre puisi serta menambah wawasan pengetahuan publik. Isi naskah *wawacan* penuh dengan nilai-nilai luhur yang dapat diteladani serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah *wawacan* "Layang Carios Abduloh". Metode yang digunakan untuk menganalisis yaitu metode deskriptif serta sumber data dalam penelitian ini yaitu *wawacan* "Layang Carios Abduloh" juga buku-buku dari sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Sedangkan dalam mengolah data menggunakan deskriptif-analitis. Dari hasil penelitian dapat diperoleh yaitu *wawacan* "Layang Carios Abduloh" merupakan *wawacan* yang terdapat di desa Sukahayu, tepatnya di kecamatan Cimaragas, kabupaten Ciamis dan didapat dari pemiliknya langsung, ditulis menggunakan aksara *Arab Pegon* dan berbahasa Sunda, *wawacan* tersebut mempunyai *manggalasastra* dan kolofon, dan isinya dari *wawacan* tersebut menceritakan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Dalam hal tersebut terbukti bahwa dalam teks *wawacan* "Layang Carios Abduloh" mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang dapat diterapkan serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya (1) moral manusia terhadap Tuhan; (2) moral manusia terhadap diri sendiri; (3) moral manusia terhadap manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia terhadap waktu; dan (6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan bathiniah.

Kata kunci: filologi, nilai moral, transliterasi, *wawacan*

### PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu karya sastra dari suatu daerah yang menjadi warisan secara turun-temurun, serta merupakan karya sastra secara tertulis yang mengungkapkan rasa dan pikiran sebagai adanya hasil budaya jaman terdahulu. Koswara (2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa naskah merupakan hasil teks yang dilakukan melalui cara ditulis. Naskah berhubungan bahasa dan sastra, dua hal tersebut berbeda tetapi saling berpengaruh dan melengkapi antara satu sama lain. Bahasa memiliki arti sebagai pikiran, pendapat, dan keinginan seseorang yang diberikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Naskah mempunyai beberapa proses, yakni telaah, membaca, dan mengartikan. Oleh karena itu, biasanya naskah Sunda ditulis menggunakan aksara Arab (Pegon) yang sering kali menjadi masalah bagi masyarakat. Baried dkk. (1985, hlm. 4),

naskah merupakan objek penelitian filologi yang bertujuan untuk menginformasikan dan melengkapi naskah, serta mampu memahami isi dan maknanya atau untuk mengetahui budaya-budaya masa lampau yang mengimplementasikan dalam kehidupan masa kini. Selain itu, naskah juga merupakan sumber utama dalam sasaran kerja filologi.

Dalam hal ini, ada kaitan antara naskah dan filologi. Menurut Fathurahman (2015, hlm. 13) bahwa filologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah terciptanya dan penyebarannya. Dijelaskan juga oleh Suryani (2012, hlm. 3), filologi adalah studi tentang teks, yaitu studi tentang melakukan aktivitas kritis dalam teks atau sering disebut kritik teks. Terlebih lagi, tugas utama filolog adalah menjembatani kesenjangan komunikasi antara pengarang masa lampau dan pembaca saat ini. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penelitian naskah ini untuk menganalisis dengan berbagai cara untuk memastikan teks kuno dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca di masa sekarang (Robson dalam Fathurahman, 2015, hlm. 18).

Untuk mencapai tujuan penelitian, Fathurahman (2015, hlm. 18-19) berpendapat bahwa ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan (*to present*) serta menafsirkan (*to interpret*) teks yang terdapat dalam sebuah naskah tersebut. Menyajikan berarti merubah teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang dapat dipahami serta dinikmati pembaca, dan dari teks yang sulit diakses menjadi dapat diakses oleh semua orang. Bukan hanya sekedar menyajikan, bisa saja naskah tidak dimengerti dan dipahami oleh pembaca di masa sekarang. Oleh sebab itu, dibutuhkan mengartikan atau menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks.

Naskah ini telah ditransliterasi oleh Ilham Fauji dalam skripsinya berjudul “Transliterasi dan Nilai Keagamaan dalam Naskah Layang Carios Abduloh” (2020). Melalui proses ini, bisa mengetahui isi dalam naskah. Ruhaliyah (2012, hlm. 24) menyatakan bahwa transliterasi upaya menerjemahkan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Oleh karena itu, transliterasi sangat penting dalam memperkenalkan teks-teks kuno yang ada dalam naskah. Dikarenakan, masyarakat masa sekarang kurang mengetahui aksara dalam naskah. Dalam tahap transliterasi, harus berdasarkan pada pedoman yang ada kaitannya dengan pembagian kata, ejaan, seta fungsiasi.

Teks dalam naskah mengandung pesan atau amanat. Menurut Baried dkk. (1985, hlm. 4-5) bahwa amanat yang terbaca dalam teks secara fungsional berkaitan dengan filsafat hidup. Dilihat dari maknanya, wacana yang merupakan teks lama mempunyai fungsi yaitu membentuk norma, baik untuk manusia jaman dahulu maupun untuk generasi selanjutnya. Dalam hal ini, naskah wawacan tersebut bisa menambah pengetahuan membaca, serta pengetahuan bahasa dalam karya sastra lama. Wijayanti (2019) berpendapat bahwa masyarakat jaman dahulu telah membuat pedoman-pedoman moral bagi masyarakatnya serta ajaran-ajarannya masih relevan. Isi teks wawacan penuh dengan nilai-nilai luhur yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penataannya, menurut Suherman (2018), yang dilakukan oleh leluhur Sunda hampir membahas seluruh

bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, keagamaan, hukum, lingkungan, kesenian, dan yang lainnya.

Moral merupakan sesuatu yang harus ada dalam diri manusia yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Menurut Haryanti (2021), nilai moral adalah aspek yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang bersumber dari pengaruh barat, serta berlangsung di samping proses globalisasi. Oleh karena itu, orang yang bermoral akan dihargai dan diterima oleh setiap individu di lingkungan sekitarnya. Masyarakat Sunda berpegangteguh pada tatakrama sehingga ada nilai dan karakter yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Baharudin (2020), kebudayaan dikalangan masyarakat Sunda memberikan tuntunan dalam berperilaku harus senantiasa bermoral.

Masyarakat Sunda juga memiliki tradisi untuk mengatur kehidupan, baik mengatur hubungan antara manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Warnaen dkk. (dalam Sudaryat, 2015, hlm. 125-126) bahwa nilai moral yang menjadi falsafah hidup orang Sunda, yakni (1) moral manusia terhadap Tuhan; (2) moral manusia terhadap pribadi; (3) moral manusia terhadap manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia terhadap waktu; dan (6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan bathiniah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan masalah yang dialami oleh peneliti sendiri. Sedangkan, dalam mengolah data menggunakan dekritif-analitis. Alur penelitian yang digunakan terdiri atas studi pustaka, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menganalisis data, dan hasilnya dibahas dalam isi penelitian.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, di antaranya melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Satori dan Komariyah (2009, hlm. 152) mengemukakan bahwa studi pustaka adalah cara untuk mengumpulkan data berupa buku atau jurnal yang sesuai dengan kajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai naskah *wawacan* “Layang Carios Abduloh”, terdapat nilai moral yang terkandung dalam naskah tersebut.

### **Deskripsi Naskah *Wawacan* “Layang Carios Abduloh”**

Sumber primer penelitian ini yaitu naskah *wawacan* “Layang Carios Abduloh” yang terdapat di kampung Sukahayu tepatnya kabupaten Ciamis yang merupakan arsip pribadi Bapak Abdul Hamid (umur 88 taun). Naskah tersebut, selesai ditulis pada tanggal 27 Ramadhan tahun *Jum Ahir* 1354 H atau pada tanggal 22 bulan Desember tahun 1935. Berdasarkan asal-usulnya, naskah tersebut merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun dari keluarga Ulama Suwanta. Dalam naskah tersebut tidak terdapat nama pengarang dan penyalin naskah. Keadaan fisik naskah masih kokoh dan bagus, tetapi warna kertasnya terlihat kotor.

Naskah tersebut menggunakan kertas polio bergaris, ditulis menggunakan aksara Arab (Pegon) serta berbahasa Sunda. Naskah tersebut ditulis menggunakan kalam dengan warna tulisannya hitam serta beberapa halaman berwarna ungu dan dibelakan.

Ukuran naskah mempunyai panjang 34,5 cm dan lebar 22,5 cm serta ruang tulis berukuran panjang 31,5 cm dan lebar 19,8 cm. Halaman naskah berjumlah 329 halaman dengan 12 larik setiap halaman. Bait dalam naskah berjumlah 2.443 bait dengan pergantian pupuh sebanyak 68 kali menggunakan 13 pupuh, yaitu asmarandana, pucung, magatru, mijil, dangdanggula, pangkur, kinanti, durma, sinom, wirangrong, ladrang, maskumambang jeung gambuh. Isi naskah tersebut mengandung nilai moral, dikarenakan isi naskah menceritakan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi yang paling terakhir diutus oleh Allah SWT. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan wahyu Allah SWT yang terakhir dan telah disempurnakan guna untuk menjadi pedoman kehidupan manusia. Ajaran agama Islam menjadi pedoman hidup serta menjawab seluruh urusan. Oleh karena itu, manusia harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, meskipun di sisi lain manusia itu berbudaya.

### **Sinopsis Cerita Naskah *Wawacan* “Layang Carios Abduloh”**

Naskah *wawacan* “Layang Carios Abduloh” menceritakan kehidupan Nabi Muhammad Saw. Alkisah ada seorang raja di negara Mekah bernama Abdul Mutolib. Suatu malam ia bermimpi melihat pohon sangat besar dan tinggi menjulang ke atas langit. Pohon itu mempunyai dahan pohon yang menjadi empat dahan serta bisa memayungi seluruh dunia. Daun-daun dari pohon itu digenggam oleh setiap manusia di dunia.

Menurut ramalan mimpi Raja Mekah, mimpi tersebut merupakan pertanda akan lahir seorang laki-laki yang akan menjadi nabi. Putri Negara Syam yaitu Siti Hindesah mengetahui ramalan tersebut. Lalu ia pergi ke Mekah membawa penggawa untuk melamar Abdullah putra Raja Mekah Abdul Mutolib.

Keesokan harinya Abdullah datang bersama saudara-saudaranya atas perintah Sang Raja Mekah Abdullah. Saat Abdullah dan saudara-saudaranya datang Siti Hindesah merasa sangat senang sekali. Setelah itu, Siti Hindesah mengungkapkan keinginannya untuk menikah dengan Abdullah. Raja Mekah menyetujuinya tetapi ingin mendapatkan petunjuk terlebih dahulu dari Allah SWT. Lalu, semua orang termasuk perempuan yang mencintai Abdullah berdoa kepada Allah SWT, lalu petunjuk Allah bahwa yang akan menjadi istri Abdullah adalah Siti Aminah.

Abdullah menikah dengan Siti Aminah, lalu cahaya nur Muhammad pindah kepada Siti Aminah. Ketika Siti Aminah sholat di Baitullah, semua malaikat bersujud pada Siti Aminah. Lalu seluruh malaikat mengatakan bahwa bayi yang sedang di kandung akan menjadi seorang nabi.

Saat usia kandungan satu bulan, ia sering bertemu dalam mimpinya dengan nabi-nabi terdahulu, baik nabi Adam dan nabi lainnya. Malaikat memberi petunjuk dalam mimpi Siti Aminah bahwa anak yang dikandungnya akan bernama

Muhammad. Siti Aminah ditinggalkan oleh suaminya Abdullah pada usia kandungan Aminah berusia kurang lebih tujuh bulan. Abdullah meninggal saat perjalanan pulang dari Mekah. Beliau wafat di kampung Abwa.

Lalu setelah usia kehamilannya menginjak bulan ketujuh dan kedelapan, Siti Aminah bermimpi didatangi Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, keduanya memberi tahu bahwa bayi yang dikandung Aminah harus diberi nama Muhammad. Karena ia akan menjadi nabi terakhir yang diutus Allah SWT ke bumi.

Lalu pada saat itu penduduk Mekah merusak masjid orang Habsyi karena masjid tersebut bentuknya mirip dengan Masjidil Haram. Orang Habsyi pun mencuri binatang dan berniat merusak Masjidil Haram. Raja Mekah dan Siti Aminah meminta pertolongan kepada Allah SWT. Tibalah pertolongan Allah SWT dengan mendatangkan burung yang membawa batu dari api neraka, lalu batu itu dijatuhkan pada orang-orang Habsyi, tewaslah mereka tak tersisa.

Ketika usia kehamilan Siti Aminah menginjak sembilan bulan, ia bermimpi kembali. Saat itu ia didatangi oleh Nabi Isa, dan beliau berkata bahwa anak Aminah harus diberi nama Muhammad dan ia akan menjadi nabi terakhir. Senin tanggal 12 Rabiul Awal Siti Aminah melahirkan. Saat bayinya keluar tanpa mengeluarkan darah, berbau wangi-wangian, bercahaya dan dilindungi para malaikat dan bidadari, serta dimandikan oleh air surga. Kediaman Siti Aminah mulai dipayungi oleh awan putih.

Abdul Mutolib kemudian mencari pengasuh bayi yang bisa menyusui cucunya karena Siti Aminah tidak bisa menyusui anaknya. Raja mendengar yang akan menyusui Muhammad adalah Halimah dari Unen. Halimah adalah istri Haris, yang mempunyai dua orang anak yaitu Abdullah dan Lamroh. Pada saat itu mereka sedang mencari pekerjaan ke negara Mekah. Lalu mereka mendengar bahwa Raja Mekah mempunyai anak yang harus disusui. Kemudian Halimah datang dan meminta izin untuk menyusuinya.

Saat sedang menyusui mendadak air susu yang keluar sangat subur, bahkan sebelah dari kedua susunya tidak pernah keluar. Saat itu keduanya keluar air susu dan sangat banyak. Lalu Muhammad dibawa ke Unen untuk diasuh Bersama Halimah. Pada saat akan melewati Baitullah atau Ka'bah tiba-tiba patung-patung berjatuh. Dalam perjalanan Halimah selalu diikuti awan putih yang membuatnya terasa tidak panas.

Ketika umur Nabi Muhammad dua tahun, ia dibawa ke negara Mekah untuk bertemu dengan kakek dan ibunya. Karena di negara Mekah keadaannya sedang tidak aman, maka dibawalah kembali ke Unen. Ketika perjalanan pulang, ada kaum yang ingin menyerang nabi, kuasa Allah maka mereka salah sasaran dan malah saling membunuh dengan bangsanya sendiri.

Pada saat Muhammad mengembala datangnya dua malaikat, dia datang untuk membelah dada Muhammad. karena disangka dibunuh maka larilah seluruh anak-anak penggembala dan berbicara pada Siti Halimah bahwa Muhammad tewas terbunuh. Lalu Siti Halimah panik dan mencari Muhammad barangkali dia bertemu

dengan jasadnya. Saat dihampiri ternyata Muhammad sehat dan masih hidup seperti sebelumnya.

Saat usia nabi menginjak enam tahun kurang satu bulan, ia diajak ke Madinah oleh Aminah. Di Madinah banyak yang membicarakan Muhammad, hal itu membuat Aminah sakit-sakitan. Lalu setelah semua urusan di Madinah selesai Aminah beserta rombongannya segera pulang.

Ketika diperjalanan Aminah sakit, saat itu Aminah sudah tidak bisa menunggang kuda. Aminah berhenti di Desa Abwa, lalu Aminah meninggal dipangkuan nabi. Muhammad menangis meratapi nasibnya. Para malaikat ikut serta menangis dan bertanya kepada Allah SWT mengapa tidak dipanjangkan saja usia Aminah kasihan Muhammad. Allah SWT menjawab, orang tuanya saja tidak akan sanggup menandingi sayangkan pada Muhammad.

Setelah jasad Aminah dikuburkan, segeralah Muhammad mengirim pesan pada kakeknya Raja Mekah. Saat membaca surat Raja Mekah sedih tak terduga, ia segera menyuruh Muhammad untuk pulang bersama rombongannya. Setelah sampai, mereka melakukan hajat nyusur tanah seperti pada biasanya.

Negara Mekah mengalami kekeringan, maka seluruh warga Mekah melakukan sholat Istisqo di lapangan. Imam sholat adalah Abdul Mutolib. Setelah sholat istisqo itu dilakukan air hujan tak turun. Abdul Mutolib berkata harus dipimpin oleh Muhammad. Dan ternyata benar saja, saat Muhammad memimpin sholat, hujan turun dengan sangat deras.

Usia Muhammad menginjak delapan tahun, kakeknya meninggal. Sesuai wasiat sang kakek, Muhammad kecil akan ikut pada pamannya yaitu Abu Thalib. Abu Thalib pun menggantikan Ayahnya menjadi Raja di negara Mekah. Saat nabi bersama pamannya, ia diasuh sama seperti anaknya sendiri.

Pada saat usia nabi kurang lebih dua belas tahun, ia mengikuti pamannya untuk berdagang ke negeri Syam. Saat berhenti untuk beristirahat di sebuah gereja, ada pendeta ingin bertemu Muhammad. Lalu ia mengabarkan pada Abu Thalib bahwa Muhammad akan menjadi nabi yang terakhir sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam kitab yang dianut agama pendeta tersebut.

Ketika usianya kurang lebih lima belas tahun terjadi peperangan di negara Mekah, para menteri meminta pada Abu Thalib untuk melibatkan Muhammad dalam peperangan. Saat itu peperangan dimenangkan oleh negara Mekah karena adanya Muhammad. Menurut hikayat, setelah peperangan dengan negara Rum terjadi, dua puluh lima tahun setelah itu negara Mekah tidak pernah diperangi oleh negara manapun.

Setelah itu Muhammad diajarkan berdagang oleh pamannya, bersama Dewi Hatijah. Ia pergi untuk menemui Siti Khadijah untuk meminjam uang sebagai modal Muhammad berdagang. Lalu Muhammad pun menuruti perintah pamannya untuk meminjam uang. Sebelum kedatangan Muhammad, Dewi Khadijah bermimpi matahari datang ke rumahnya dan mendatangnya. Setelah mimpi itu



Khadijah menanyakan arti mimpinya pada Ki Rakti. Ki Rakti datang dan memberi tahu bahwa Muhammad akan menemuinya serta Muhammad adalah jodohnya. Lalu datang Nabi Muhammad untuk meminjam uang sebagai modal.

Pada akhirnya menikahlah Muhammad dan Siti Khadijah. Saat pesta pernikahan berlangsung, Allah SWT memerintah malaikat untuk menutup seluruh pintu neraka supaya tidak ada bau menyengat saat pernikahan nabi Muhammad berlangsung. Sementara itu, seluruh pintu surga oleh Allah SWT perintahkan untuk dibuka, agar bau wangi semerbak dipernikahan Nabi Muhammad Saw. Pernikahan tersebut, Nabi Muhammad dan Siti Khadijah dikaruniai empat anak yang bernama Jenab, Rukoyah, Kulsyum, dan Kosim.

### **Nilai Moral yang terkandung dalam Wawacan “Layang Carios Abduloh”**

Nilai moral yang terkandung pada naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” ada enam kategori yang sesuai dengan nilai moral menurut Warnaen dkk. (dalam Sudaryat, 2015, hal.. 125- 126) seperti di bawah ini.

#### **Moral Manusia terhadap Tuhan**

Moral manusia terhadap Tuhan mencerminkan sikap dan tingkah laku manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai moral yang berkaitan dengan ketakwaan dan kenyataan bahwa manusia itu lemah, tidak berputus asa, serta harus kontrol diri. Dalam hal tersebut, naskah ini mencerminkan manusia harus bersyukur kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah SWT. Bait yang berisi nilai moral manusia terhadap Tuhan seperti di bawah ini.

*Gusti Allah éta nu sipat kawasa,*

*maparin ni''mat ka diri,*

*urang bisa ngambah,*

*meuntas wahangan téa,*

*éta pitulung Yang Widi,*

*masing percaya,*

*ka Allah nu Mahasuci.*

Gusti Allah mempunyai sifat Maha Kuasa,

memberikan nikmat terhadap diri,

kita bisa melintasi,

mengarungi sungai ini,  
itu karena pertolongan Tuhan,  
harus dipercaya,  
kepada Allah Maha Suci.

Berdasarkan kutipan bait di atas, mencerminkan sikap bersyukur yang harus dimiliki setiap manusia. Allah SWT telah melimpahkan nikmat kehidupan serta segala yang dibutuhkan oleh manusia untuk melengkapi kebutuhan hidup. Apabila manusia mempunyai sikap bersyukur kepada Allah, maka akan diberi nikmat lebih oleh Allah SWT. Sebaliknya, manusia sadar adanya kekuasaan Allah SWT dan harus taat pada perintah serta menjauhi larangannya.

### **Moral Manusia terhadap Pribadi**

Moral manusia terhadap pribadi merupakan sikap manusia pada kaitannya dengan diri pribadi sendiri sebagai individu dengan kualitas sumber daya manusia atau sumber daya insani. Nilai-nilai moral manusia terhadap pribadi tercermin dalam perilaku yang baik. Dalam naskah ini menggambarkan sikap Halimah yang kepribadiannya baik, sopan, sederhana, jujur, berani dan teguh, bisa dipercaya, hormat dan saling menghargai sesama, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, adil dan luas cara berpikirnya, cinta tanah air dan bangsanya, baik hati dan ramah. Bait yang berisi tentang nilai moral manusia terhadap pribadi seperti di bawah ini.

*Nu resepna ngamal becik,  
suka ka nu ngalampahan,  
ngalakonan amal hadé,  
kitu hartina Sa''diah,  
sasat tunggal sarua,  
ngaran jeung agama kumpul,  
jadi hiji anu dua.*

Suka melakukan amal yang baik,  
suka kepada yang menjalankannya,  
melaksanakan amal yang baik,  
begitu artinya Sa'diyah,  
sama sepeti tunggal,



nama dan agama berkumpul,  
yang tadinya dua menjadi satu.

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan sikap Halimah yang mempunyai nama panjang Sa'diyah ketika ditanya oleh sang Raja Mekah. Halimah mempunyai arti bersih dari dosa dan berpegang teguh. Sementara, Sa'diyah mempunyai arti orang yang suka melakukan amal baik.

### **Moral Manusia terhadap Manusia Lainnya**

Moral manusia terhadap manusia lainnya merupakan sikap manusia dalam kaitannya dengan manusia lainnya pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang ditandai dengan kesadaran adanya masyarakat yang multireligi, multi-etnis, dan multikultur. Bait yang mencerminkan nilai moral manusia terhadap manusia lainnya seperti di bawah ini.

*Tuan Padri mapagkeun ka nabi,  
parantos pasondong bareng tepung,  
tangkep tangan baé,  
papayun-payun jeung nabi,  
Padri hurmat ta'dim mendak kabar ngingguk.*

Tuan Padri telah menyambut kepada nabi,  
telah bertatap muka saat bertemu,  
langsung bersalaman,  
saling berhadapan dengan nabi,  
Padri hormat takzim mendengar kabar akan menjenguk.

Berdasarkan kutipan di atas, adanya sikap saling menghormati meskipun berbeda kepercayaan. Tergambarkan sikap yang baik di kehidupan bermasyarakat, yaitu saling menghormati dan menyambut dengan baik dan bersikap sopan santun terhadap sesamanya.

### **Moral Manusia terhadap Alam**

Moral manusia terhadap alam mencerminkan sikap manusia dengan lingkungan alam yang ditandai dengan kesadaran ekologi atau ekosistem dan geopolitis. Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam serta

mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Bait yang mencerminkan nilai moral manusia terhadap alam seperti di bawah ini.

*Ku budak angon diiring ,  
ari geus sumping ka tegal ,  
angonan Kanjeng Nabi téh ,  
embé domba sadayana,  
jadi lalintuh harita,  
taya pisan anu kuru,  
kagét barudak nu réa.*

Digiringkan oleh anak gembala,  
sesudah sampai ke ladang,  
peliharaan Kanjeng Nabi,  
seperti kambing dan domba semuanya,  
jadi gemuk pada waktu itu,  
tidak ada yang kurus sama sekali,  
banyak sekali anak yang kagum.

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan sikap baik manusia pada alam dan lingkungan, terutama memelihara hewan. Dalam hal tersebut, manusia mempunyai rasa tanggung jawab untuk memberi makan, minum, dan lain sebagainya dalam memelihara hewan. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw mempunyai rasa tanggung jawab dan terampil dalam menggembala hewan.

### **Moral Manusia terhadap Waktu**

Moral manusia terhadap waktu menggambarkan sikap manusia dengan pemanfaatan waktu dengan kesadaran akan adanya waktu linear, waktu siklus, dan waktu baka. Manusia yang tidak menghargai waktu akan mendapatkan kerugian. Bait yang berisi nilai moral manusia terhadap waktu seperti di bawah ini.

*Nanging anu dicarita,  
pertigana mung opat rebu perkawis,  
nu kantong dalapan rébu,*

*mun dikarang sadayana,  
moal kaur ngurus solat lima waktu,  
tina sakitu lobana,  
carios mu'jijat nabi.*

Tapi yang diceritakan,  
sepertiganya hanya empat ribu perkara,  
yang sisanya delapan ribu,  
jika ditulis semuanya,  
tidak akan bisa melaksanakan sholat lima waktu,  
dari sekian banyaknya,  
perkataan mukjizat nabi.

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan sikap pengarang yang benar-benar sangat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik. Pengarang tersebut hanya menceritakan sepertiganya saja. Dikarenakan, menghambat pengarang dalam melaksanakan sholat lima waktu jika menulis semua mukjizat Nabi Muhammad Saw. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-‘Asr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ - ١

Artinya: “Demi masa,”

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢

Artinya: “Sungguh, manusia berada dalam kerugian,”

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

### **Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Lahiriah dan Bathiniah**

Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan bathiniah merupakan sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan serta kepuasan lahir dan batin yang ditandai dengan kesadaran etika dan estetika. Jadi, ada dua nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan, yakni moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan kepuasan bathiniah. Bait yang mengandung nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan bathiniah yang terdapat dalam naskah seperti di

bawah ini.

*Seug ngakadan ka Gusti Jeng Nabi,  
énggalna parantos,  
disaksian ku para gegedén,  
pala mantri wargi -wargi,  
bungah nu ningali,  
peta ijab kobul.*

Langsung mengakadkan kepada Kanjeng Nabi,  
secepatnya sudah,  
disaksikan oleh para petinggi,  
para menteri dan para saudara,  
senang kepada yang melihat,  
berlangsungnya ijab kobul.

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan kepuasan lahiriah dan bathiniah yang mana mengandung kesadaran etika dengan cara menikah. Hal ini dikarenakan, menikah bukanlah sekedar mengikat janji sehidup semati. Tapi lebih dari itu menikah membutuhkan persiapan yang matang. Dengan cara itu, kesadaran etika dan estetika mampu membina membina karakter seseorang untuk memantapkan kepribadiannya menjadi lebih mantap dan disiplin.

## **SIMPULAN**

Dalam naskah *wawacan* “Layang Carios Abduloh” yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini selesai ditulis pada tanggal 27 bulan Ramadhan tahun *Jum Ahir* 1354 H atau pada tanggal 22 bulan Desember tahun 1935. Naskah *wawacan* “Layang Carios Abduloh” dikarang berbentuk puisi menggunakan aksara Arab (Pegon) serta berbahasa Sunda. Naskah yang diteliti mempunyai 329 halaman dengan jumlah bait 2.443 serta menggunakan 13 pupuh. Jumlah pergantian pupuh pada naskah sebanyak 68 kali. Isi dari naskah tersebut menceritakan perjalanan Nabi Muhammad.

Dari hasil penelitian ini, penulis melakukan penelitian pertama untuk mengetahui identitas naskah dan mendeskripsikan sinopsis cerita. Setelah mendeskripsikan, selanjutnya menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah tersebut.

Nilai-nilai moral yang ditemukan berdasarkan pandangan hidup orang Sunda, yakni (1) moral manusia terhadap Tuhan; (2) moral manusia terhadap pribadi; (3) moral manusia terhadap manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia terhadap waktu; dan (6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan bathiniahnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Baharudin. (2020). Nilai Moral dalam Masyarakat Sunda. *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 41-46.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danadibrata, R. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Kencana.
- Haryanti. (2021). Nilai Moral dalam Novel Si Bohim jeung Tukang Sulap Karangan Samsuodi untuk Bahan Pembelajaran Membaca Novel. *Lokabasa*, 48-59.
- Koswara, D., & Haerudin, D. (2017). Transformasi dan Kajian Etnopedagogik Naskah Wawacan Sulanjana. *Lektur Keagamaan*, 1-20.
- Naeem, A. (2002). *The Holy Qur'an Colour Coded Tajweed Rules*. Islamic Books Service.
- Ruhaliah. (2012). *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. JPBD FPBS UPI.
- Satori, D., & Komariyah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. JPBD FBPS UPI.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter bagi Generasi Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 107-113.
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Ghalia Indonesia.
- Wijayanti, Y. (2018). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah Amanat Galunggung untuk Pendidikan Karakter. *Wahana Pendidikan*.